



## REFLEKSI NILAI PANCASILA DALAM SIKAP DAN PERILAKU SISWA DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR INPRES NGEDUBHAGA

Dimas Qondias<sup>1</sup>, Damasus Albertus Nay<sup>2</sup>, Maria Gaudensia Nai<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti

### Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 25 Mei 2025

Revisi: 1 Juli 2025

Diterima: 7 Juli 2025

Diterbitkan: 31 Oktober 2025

Keywords:

Pancasila, civic education, value understanding

Kata Kunci:

Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, pemahaman nilai

DOI :

10.31932/jpdp.v11i2.4822

Surel Korespondensi:

dimdimqondias@gmail.com

### Abstract

This study aims to describe the understanding of the meanings of the Pancasila principles among fourth-grade students at SDI Ngedhubhaga, Borani Village, Bajawa District, Ngada Regency. The research subjects included a civics education teacher and 23 students. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through classroom observations and interviews with the teacher and students. The data were analyzed qualitatively and descriptively. The results indicate that most students have mastered the cognitive aspect of memorizing the five principles of Pancasila in order. However, their deeper understanding and practical application in daily life remain limited. The first, second, and third principles are more easily understood as they are often practiced in daily activities, while the fourth and fifth principles are less comprehended due to their abstract nature and limited relevance to students' daily interactions. The predominant use of lecture-based and rote learning methods, along with limited reinforcement from the family environment, are identified as the main factors contributing to this limited understanding.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman makna sila-sila Pancasila pada siswa kelas IV di SDI Ngedhubhaga, Desa Borani, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. Subjek penelitian ini meliputi guru pendidikan kewarganegaraan dan 23 siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru kelas dan siswa. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menguasai aspek kognitif berupa hafalan lima sila pancasila secara berurutan, namun pemahaman makna yang mendalam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih terbatas. Sila pertama, kedua, dan ketiga lebih mudah dipahami karena sering diaplikasikan dalam kegiatan harian, sedangkan sila keempat dan kelima kurang dipahami karena konsepnya jarang ditemui dalam interaksi siswa. Faktor metode pembelajaran yang masih bersifat ceramah dan hafalan serta minimnya penguatan dari lingkungan keluarga menjadi penyebab utama keterbatasan pemahaman.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*

Copyright © 2025 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



### Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses strategi dalam mengembangkan potensi peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Di Indonesia, pendidikan berlandaskan pada kurikulum

nasional yang bertujuan membentuk karakter bangsa yang beradab dan cerdas. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pancasila menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang berintegritas dan berakhlak mulia (Akhwani, et al., 2021).

Pendidikan merupakan sarana penting dalam mengembangkan potensi peserta didik, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor. Di Indonesia, pendidikan berlandaskan pada kurikulum yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjalani proses pendidikan dan belajar di berbagai bidang pembelajaran (Aslikah, et al., 2024).

Kata “pancasila” berasal dari bahasa sanskerta, yaitu “panca” yang berarti lima, dan “sila” yang berarti prinsip atau dasar. Secara harfiah, pancasila berarti “lima prinsip” yang menjadi dasar negara Indonesia (Khaerunisa, et al., 2021). Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia, memiliki peran fundamental dalam kehidupan bangsa dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila, seperti keadilan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan ketuhanan, menjadi pedoman dalam membentuk masyarakat yang beradab dan bermoral (Nasution, 2025).

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) berfungsi sebagai wahana untuk menanamkan

nilai-nilai melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami pancasila secara teori, tetapi juga mampu menginternalisasikan dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata (Rizkiyah & Fatonah, 2024). Pendidikan pancasila harus diberikan sejak dini, khususnya pada jenjang pendidikan dasar, agar siswa dapat tumbuh dengan karakter yang baik dan hidup sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila (Munawir & Lailiyah, 2025).

Namun, pada kenyataannya, implementasi nilai-nilai pancasila di lingkungan sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Banyak peserta didik yang hanya menghafal kelima sila tanpa benar-benar memahami maknanya. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang belum mencerminkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti kurangnya rasa toleransi, rendahnya semangat gotong royong, serta adanya diskriminasi di lingkungan sekolah (Arrdhani, et al., 2022). Ditemukan bahwa banyak siswa tidak memahami simbol maupun makna dari sila-sila pancasila, dan menganggap pancasila hanya sebagai materi hafalan. Hal ini

menjadi tantangan bagi guru yang mempunyai peran untuk melakukan pembinaan perilaku yang sesuai dengan sila pancasila. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik sering kali menghafal sila-sila pancasila tanpa memahami maknanya secara mendalam (Bupu, 2023). Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran yang terstruktur. Di sekolah dasar, penerapan pancasila menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Muatan pendidikan pancasila yang didalamnya terdapat pendidikan karakter memiliki peran krusial dalam pembentukan sikap dan norma yang dimiliki oleh peserta didik (Khaerunisa, et al., 2021). Dalam kenyataannya di sekolah, guru tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas perkembangan karakter yang dimiliki oleh peserta didik, tentu harus ada kolaborasi antara guru di sekolah dan orang tua di rumah (Afdah et al., 2024). Guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga

membentuk sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila (Rizkiyah & Fatonah, 2024).

Kolaborasi antara guru di sekolah dan orang tua di rumah juga sangat penting dalam perkembangan karakter peserta didik (Munawir & lailiyah, 2025). Kolaborasi antara guru dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Perkembangan karakter siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga memerlukan peran aktif orang tua di rumah (Sihombing, et al., 2021). Dalam hal ini, siswa kelas IV SD berada pada tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka untuk mulai memahami konsep-konsep moral dan nilai sosial. Oleh karena itu, mereka mejadi target yang tepat dalam upaya mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap pancasila telah berhasil ditanamkan melalui pendidikan formal (Munawir & Lailiyah, 2025).

Penelitian ini berfokus untuk menggali pemahaman siswa terhadap makna dan penerapan dari masing-masing sila secara mendalam, bukan sekedar pada aspek hafalan. Studi ini

bertujuan untuk mengidentifikasi sila mana yang paling mudah maupun paling sulit dipahami oleh siswa, serta menggali faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman mereka. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi pemahaman siswa terhadap Pancasila di tingkat sekolah dasar. Hasil penelitian ini yang nantinya dapat dijadikan dasar pertimbangan bagi guru, sekolah maupun pihak terkait dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan lebih mendalam terkait aspek afektif peserta didik. Melalui pembelajaran yang bermakna, nilai-nilai Pancasila diharapkan tidak hanya diketahui oleh siswa, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga terbentuk generasi yang berkarakter kuat dan memiliki rasa cinta terhadap tanah air.

### **Metode**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Inpres (SDI) Ngedubhaga yang terletak di Desa Borani, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada, dengan melibatkan beberapa

subjek penelitian yaitu guru pendidikan kewarganegaraan dan siswa kelas IV yang berjumlah 23 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara berupa pemahaman tentang nilai Pancasila. Wawancara dilakukan dengan guru untuk mendapatkan informasi lebih dalam mengenai studi deskriptif tentang pemahaman makna sila-sila Pancasila pada siswa kelas IV SD. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dari hasil yang diperoleh. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif untuk mempermudah pemahaman terhadap temuan penelitian. Kesimpulan diambil berdasarkan informasi yang ditemukan berdasarkan data dan fakta yang telah dikumpulkan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian besar siswa mampu menyebutkan lima sila dalam Pancasila dengan urutan yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa aspek

kognitif dalam bentuk hafalan sudah cukup melekat pada diri siswa. Namun, ketika diminta menjelaskan makna umum dari Pancasila, bahwa siswa masih memberikan jawaban yang bersifat umum dan cenderung mengulang definisi yang diajarkan guru tanpa pemahaman yang mendalam. Sebagian siswa menyebutkan bahwa Pancasila adalah dasar negara Indonesia atau aturan hidup rakyat Indonesia, tetapi ketika ditanya lebih jauh mengenai makna dan fungsi dari masing-masing sila, banyak dari mereka yang kesulitan menjelaskan. Mereka juga mengetahui bahwa tokoh pencetus Pancasila adalah Ir. Soekarno dan lambang terpasang di dinding kelas. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan faktual sudah ditanamkan. Wawancara yang difokuskan pada pemahaman setiap sila menunjukkan variasi kemampuan siswa dalam memahami dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Pada sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, sebanyak 21 siswa menyatakan bahwa sila pertama berarti kewajiban untuk percaya kepada Tuhan dan menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing.

Dari jumlah tersebut, 15 siswa secara sadar menjelaskan pentingnya toleransi antara umat beragama, seperti tidak mengganggu teman yang sedang berdoa dan menghormati hari besar keagamaan. Sementara enam (6) siswa lainnya hanya mengaitkan sila pertama sebatas aktivitas berdoa atau pergi ke tempat ibadah, tanpa pemahaman sosial yang lebih luas, dan dua (2) siswa belum menunjukkan pemahaman yang baik. Pemahaman Pancasila sebagai nilai kehidupan harus dilakukan sejak dini, agar peserta didik khususnya tingkat sekolah dasar memahami makna Pancasila yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari.

Pada sila kedua, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, sebanyak 18 siswa memahami bahwa sila ini berkaitan dengan perlakuan yang adil terhadap sesama manusia. Dari jumlah tersebut, 13 siswa memberikan contoh yang sesuai dengan makna sila ke-2, seperti menolong teman yang kesulitan, tidak membuli, serta menjaga sopan santun dalam berbicara. 5 siswa lain hanya menyebutkan berbuat baik secara umum tanpa mampu memberikan contoh konkret. Sisanya, 5 siswa tidak

mampu menguraikan makna sila ke-2 secara tepat. Minat dan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila cenderung rendah, yang berdampak pada pemahaman nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam sila ke-2.

Pada sila ke tiga, Persatuan Indonesia, sila ini menjadi yang paling mudah dipahami oleh siswa. Sebanyak 21 siswa memahami bahwa persatuan berarti hidup rukun, tidak membedakan teman berdasarkan suku atau agama dan menjaga kerjasama. Mereka juga mampu menyebutkan kegiatan yang mencerminkan nilai persatuan seperti kerja kelompok, upacara bendera dan menjaga kebersamaan dalam kelas. Hanya 2 siswa pemahamannya masih sebatas tidak bertengkar, tanpa penjabaran lebih lanjut tentang makna persatuan dalam keragaman. Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dapat mewujudkan pelajar yang memahami keberagaman budaya, agama, bahasa dan pandangan dunia yang ada di seluruh dunia.

Pada sila ke empat, Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Himat Kebijaksanaan Dalam Permusya-

waratan Perwakilan, masih menjadi tantangan bagi banyak siswa. Hanya 13 siswa yang mampu menjelaskan bahwa sila ini berkaitan dengan musyawara, mendengarkan pendapat orang lain, dan mengambil keputusan bersama. Dari jumlah tersebut, hanya 8 siswa yang mampu memberikan contoh konkret, seperti pemilihan ketua kelas atau membuat aturan kelas secara bersama. Sementara 10 siswa lainnya belum memahami makna musyawarah secara mendalam, dan ada yang mengaitkannya dengan mengikuti perintah guru atau ikut diam saja.

Pada sila ke lima, Keadilan Sosial Bagi Seluruh rakyat Indonesia, sebanyak 14 siswa dapat menyebutkan bahwa sila ke lima bermakna perlakuan yang adil untuk semua orang. Namun, hanya 6 siswa yang mampu menjelaskan bahwa keadilan mencakup kesempatan yang sama, tidak pilih kasih, serta berbagi kepada teman yang membutuhkan. 8 siswa memahami keadilan hanya sebatas membagi makanan atau tidak merebut tempat duduk, sedangkan 11 siswa tidak mampu memberikan penjelasan yang sesuai atau tidak menjawab secara relevan.

## **Pembahasan**

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila berada pada tahap awal perkembangan. Aspek kognitif seperti hafalan sudah dikuasai sebagian besar siswa, namun pemahaman yang lebih dalam terutama dalam aspek afektif dan penerapan masih terbatas. Banyak siswa yang hanya mampu mengulang pengertian umum atau definisi yang sudah diajarkan guru, tanpa mampu menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Pemahaman siswa terhadap sila pertama dan ketiga tergolong lebih baik dibandingkan sila lainnya. Hal ini dikarenakan kedua sila tersebut lebih sering diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari seperti ibadah, toleransi, dan hidup rukun. Sebaliknya, sila keempat dan kelima cenderung sulit dipahami karena konsep musyawarah dan keadilan sosial belum banyak dijumpai secara nyata dalam interaksi siswa di kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila cenderung lebih tinggi pada sila pertama dan kedua, sementara sila ke

tiga, keempat dan kelima memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan eksperimental untuk meningkatkan pemahaman siswa (Rangkoly, 2024).

Faktor lain yang mempengaruhi pemahaman siswa adalah pendekatan pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah dan hafalan. Metode ini kurang efektif dalam membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Wawancara juga menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai pembelajaran yang melibatkan media kontekstual seperti cerita bergambar dan permainan peran. Mereka menyatakan lebih mudah memahami nilai-nilai Pancasila saat diterapkan dalam kegiatan nyata seperti upacara, diskusi kelas, atau kegiatan keagamaan (Nurohmah, et al., 2021). Dari sisi keluarga, siswa yang mendapatkan penguatan nilai-nilai seperti berbagi, menghargai orang lain, dan hidup bersih di rumah menunjukkan pemahaman yang lebih baik. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapat penguatan di rumah cenderung memandang Pancasila sebagai materi hafalan saja. Penelitian lain mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa penggunaan

media pembelajaran inovatif, seperti kartu pancasila dan analisis cerita, dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai pancasila pada siswa sekolah dasar (Shakila, et al., 2023).

Dalam mengajarkan pancasila secara tematik dan aplikatif. Guru berharap ada kerjasama antara sekolah dan orang tua agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat dipelajari juga di lingkungan rumah. Metode ceramah dan hafalan sudah tidak efektif lagi, sehingga mereka mulai mengembangkan pendekatan berbasis pengalaman, seperti bermain peran, dan kunjungan lapangan. Namun belum semua guru memiliki kemampuan atau sumber daya untuk menerapkan metode tersebut secara konsisten (Sihombing, et al., 2024). Guru menyadari pentingnya pengajaran pancasila sejak dini dan mampu memahami nilai-nilai yang berkaitan langsung dengan kebiasaan sehari-hari (Rabbani, et al., 2023). Namun, mereka menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, kurangnya media kontekstual, dan kesulitan dalam menilai aspek afektif siswa.

Belum adanya pelatihan khusus dalam mengajar pancasila secara tematik dan aplikatif menjadi tantangan tersendiri. Guru berharap adanya kerjasama antara sekolah dan keluarga untuk memperkuat pemahaman dan pengalaman nilai-nilai pancasila di kalangan siswa. Selain itu, pendekatan berbasis pengalaman seperti bermain peran dan kunjungan lapangan perlu dikembangkan lebih luas, meskipun belum semua guru memiliki kemampuan dan sumber daya untuk menerapkannya secara maksimal (Sari, et al., 2024). Selain itu pentingnya inovasi pembelajaran dengan model pembelajaran problem based learning (PBL) dapat meningkatkan pemahaman konsep nilai-nilai pancasila pada siswa sekolah dasar (Pramistyasari, 20223). Berbagai sumber belajar dan media diharapkan mampu membantu guru dalam memperbaiki kualitas proses pembelajaran (Ciak, et al., 2025).

Dengan demikian, diharapkan pendidikan pancasila tidak hanya menjadi materi hafalan, tetapi benar-benar tertanam dalam diri siswa sebagai landasan moral dan pedoman dalam bertindak. Hasil penelitian ini

menjadi masukan penting dalam merancang strategi pendidikan karakter yang lebih efektif dan menyeluruh, guna membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter pancasila sejati.

### Simpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa kelas IV terhadap nilai-nilai Pancasila masih berada pada tahap awal perkembangan. Sebagian besar siswa sudah mampu menghafal lima sila Pancasila secara urut, menunjukkan pencapaian dalam aspek kognitif dasar. Namun, pemahaman makna yang lebih mendalam, khususnya dalam mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari, masih terbatas. Sila pertama, kedua dan ketiga merupakan sila yang paling mudah dipahami karena sering diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti ibadah dan kerja sama. Sebaliknya, sila keempat dan kelima masih sulit dipahami karena konsepnya jarang dialami secara konkret oleh siswa. Faktor metode pembelajaran yang dominan ceramah

dan hafalan, serta kurangnya penguatan dari lingkungan keluarga, turut memengaruhi rendahnya internalisasi nilai-nilai Pancasila.

### Daftar Pustaka

- Afdal, A., Fajriati, Y., Mayasari, R., Nugroho, T. C., & Muhdar, A. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada pembelajaran PPKn kelas V di SD Negeri 020 Samarinda Utara. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1),1-10.
- Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufik, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan di Sekolah Dasar. *JPK (Jurnal pancasila dan kewarganegaraan)*, 6(1), 1-10.
- Arrdhani, M. D., Utaminingsih, I., Ardana, I., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai pancasila dalam kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Gema Keadilan*, 3(2) 1-12.
- Aslika, B., Tyas, A. S. N., Wulandari, A. H., Maesaroh, B., & Yuriansyah, Y. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi peserta Didik di SDN 001/IV Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambosai*, 5(3), 9449-9451.
- Beru, M. Y., Wonga, T. M., & Qondias, D. (2025). Pengembangan Media Papan Tokoh Untuk Pemahaman Karakter Perumus Pancasila Pada Siswa SDN

- HEDHAZITA. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 4(2), 169-180.
- Bupu, T. M., (2023). Pemahaman Siswa terhadap Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45-60.
- Ciak, M. S., Susu, V. A. P., & Qondias, D. (2025). Media Papan Pintar Pancasila Sebagai Pembelajaran Bermakna untuk Internalisasi Nilai Pancasila Siswa Fase A SDN Koeloda. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 4(1), 66-75.
- Khaerunisa, M S. J., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 19449-19451.
- Khaerunisa, S. J. M., Dewi, D. A., & Furnama Sari, Y. F. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambosai*, 5(3), 9449-9451.
- Munawir, & lailiyah, N. (2025). Analisis Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah Dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(1), 115-124.
- Nasution, A. M. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Melalui Pembelajaran PKN. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 12(12), 21-30.
- Nurohmah, A. N., Rahma, D., Izzati, N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Sekolah Dasar Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 116-124.
- Pramistiyasari, A. (2023). Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Nilai-Nilai Pancasila menggunakan Model Problem Based Learning Pada Siswa Kelas 5 SD Sabdodadi Keyongan. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 2(2), 37-50.
- Rabbani, N. U. H., Nugraha, M. A., Pramono, S. E., & Handayani, T. (2023). Implementing Pancasila Student Profiles In Elementary Schools. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 2(2), 10-24.
- Rangkoly, S. A. (2024). Tingkat Pemahaman Siswa SD Terhadap Nilai-Nilai Pancasila Dalam kehidupan Sehari-hari. *Cakrawala Ilmu Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 55-68.
- Rizkiyah, M., & Fatonah, S. (2024). Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam menanamkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 7653-7667.
- Sari, L. N., Sarifah, I., & Yudha, C. B. (2024). Exploring Elementary School Student's Understanding and Experience of Pancasila Values in Using the TikTok application: A qualitative study.

*Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 5(2), 160.

Shakila, A. I., Rachmayani, I., Aeni, K., & Azizah, W. A. (2023). Peningkatan Pemahaman Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Teks Cerita dan Kartu Pancasila dengan Model PBL Pada Peserta Didik kelas V SD Negeri Blingijati. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 2145-2155.

Sihombing, A., Manik, R., & Silalahi, D. (2024). Bridging 21st-century Skills and Pancasila Values. *JRREI: Journal of Research and Reflection on Education and Instruction*, 2(1), 45-60.

Sihombing, H., Hutagalung, A., & Lukitoyo, R. (2021). Peran Kolaboratif Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 123-135.